

**HIGIENE DAN SANITASI IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING
LINGKUNGAN SUKATANI 1 KELURAHAN BELA RAKYAT
KECAMATAN KUALA KABUPATEN LANGKAT**

Khodijah Tussolihin Dalimunthe¹, Mutiara Nauli², Tina Meirindany³, Elvira Hayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Haji Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*khodijahtussolihin27@gmail.com

ABSTRAK

Higiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting dalam masalah stunting. Langkah pencegahan stunting dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti akses air bersih, berhenti buang air besar sembarangan, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah cair dan konsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Higiene buruk dapat menyebabkan batita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. Sanitasi yang buruk seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan, status gizi, dan ekonomi bangsa. Upaya yang dilaksanakan pemerintah dalam mencegah terjadinya stunting adalah bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal disertai dengan kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu hamil dan mempunyai batita lingkungan Sukatani 1 Kelurahan Bela Rakyat Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat tentang "Higiene dan Sanitasi Ibu dalam Pencegahan Stunting". Masyarakat dikumpulkan di Mesjid Al-Fattah yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022. Outcome yang diharapkan dengan kegiatan tersebut adalah masyarakat mengetahui tentang pentingnya penerapan higiene dan sanitasi dalam rumah tangga agar dapat mencegah kejadian stunting.

Kata Kunci : higiene sanitasi, stunting, konsumsi makanan bergizi

ABSTRACT

Environmental hygiene and sanitation have an important role in the problem of stunting. Measures to prevent stunting by implementing clean and healthy living behaviors (PHBS) such as access to clean water, stopping open defecation, managing household waste, managing liquid waste and consuming healthy and nutritious food. Poor hygiene can cause toddlers to develop diarrheal diseases which in turn can cause children to lose nutrients that are important for growth. Poor sanitation, such as open defecation, can have a wide impact on the health, nutritional status and economy of the nation. The efforts made by the government to prevent stunting are aimed at enabling Indonesian children to grow and develop optimally and maximally accompanied by emotional, social and physical abilities that are ready to learn, and able to innovate and compete at the global level. Counseling was given to the community, especially pregnant women and toddlers in the Sukatani 1 neighborhood, Bela Rakyat Village, Kuala District, Langkat Regency about "Mother's Hygiene and Sanitation in Stunting Prevention". The community was gathered at the Al-Fattah Mosque which was held on Thursday, October 13 2022. The expected outcome of this activity is that the community knows about the importance of implementing hygiene and sanitation in the household in order to prevent stunting.

Keywords: sanitation hygiene, stunting, consumption of nutritious food

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka stunting pada balita. Faktor penyebab langsungnya adalah kurangnya asupan gizi yang diterima balita (KPKDTT, 2017). Penyebab lainnya yaitu sosial ekonomi, penyakit infeksi, pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan pelayanan kesehatan yang rendah (Rosiyati dkk, 2018). Selain itu, masyarakat tidak menyadari bahwa anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek terlihat seperti anak-anak dengan aktivitas normal, tidak seperti anak-anak kurus yang harus cepat ditanggulangi (UNICEF Indonesia, 2013).

Jumlah keluarga di 5 Kecamatan di Kota Binjai pada tahun 2021 sebanyak 66750 sedangkan jumlah balitanya mencapai 13763 dan dengan resiko stunting mencapai 20,6 persen. Adapun rinciannya, Binjai Utara jumlah keluarganya ada 19920, dan jumlah balitanya ada 3896 sementara resiko stuntingnya mencapai 19,5 persen. Untuk Binjai Kota, jumlah keluarga 6673, balita 1031, resiko stunting ada 15,5 persen. Binjai Barat, ada 11906 keluarga, dan 2259 balita, untuk resiko stuntingnya mencapai 21,2 persen.

METODE

Jenis pengabdian adalah penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah yaitu menyampaikan materi tentang higiene dan sanitasi untuk pencegahan stunting, dampak dan kebutuhan gizi pada anak. Kegiatan dilaksanakan lingkungan Sukatani 1 Kelurahan Bela Rakyat Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat pada tanggal hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022. Sebelum pelaksanaan penyuluhan terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala lingkungan dan kepala camat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen mempunyai kewajiban dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yaitu mengajar, penelitian dan pengabdian. Kegiatan yang dilaksanakan 2 kali setahun dan menghasilkan luaran berupa jurnal nasional. Pengabdian yang dilaksanakan di lingkungan Sukatani 1. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui tentang pencegahan stunting. Adapun materi yang diberikan langsung dan ditampilkan dalam bentuk powerpoint sebagai berikut :

1. Higiene dan sanitasi rumah tangga
2. Pencegahan stunting
3. Dampak stunting terhadap anak-anak
4. Kebutuhan gizi anak mulai dari dalam kandungan sampai 1000 hari kelahiran
5. Jenis Parameter dan Aspek Pengukuran Gizi

Sebelum penyampaian materi kepada masyarakat, terlebih dahulu kata sambutan dari kepala lingkungan adalah Arwansyah dan kepala camat adalah Imanta PA, SE. Setelah itu dilanjutkan penyampaian materi oleh yaitu Khodijah Tussolihin Dalimunthe, SKM, M.Kes yang didampingi oleh Mutiara Nauli Siregar, SKM, MKM, Elvira Hayati SKM, MKM dan Tina Meirindany, S.Si, MKM.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. *Stunting* disebabkan tidak tersedia higiene dan sanitasi di rumah dan asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* menjadi masalah saat ini di Indonesia, sehingga perlu keterlibatan berbagai pihak agar bisa dilakukan pencegahan. Sasaran utama adalah ibu mempunyai bayi usia dibawah 3 tahun. Antusias dapat dilihat dari kehadiran dan pertanyaan setelah materi disampaikan. Pertanyaan “bagaimana agar anak kami tidak stunting ?, contoh makanan dan bagaimana mengolah makanan agar anak mau makan ?. Karena anak-anak payah sekali makan. Selesai tanya jawab, akhirnya tahu upaya apa saja yang akan dilakukan agar bisa mencegah stunting. ibu-ibu menyadari bahwa higiene dan sanitasi dalam rumah tangga sangat perlu untuk mencegah kejadian stunting pada anak.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan Pengabdian



Gambar 2. Foto Bersama Ibu dan Balita

KESIMPULAN

Pengabdian yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan perencanaan diawal dan berjalan dengan baik. Masyarakat dengan semangat datang mengikuti kegiatan dan memberikan pertanyaan setelah persentasi dilaksanakan. Edukasi yang diberikan berdampak terhadap meningkatnya pengetahuan tentang pencegahan stunting secara dini dengan adanya higiene dan sanitasi rumah tangga. Selain itu, masyarakat lebih memahami jika mengolah makan yang bergizi itu bisa dengan biaya yang tidak mahal.

Diharapkan ibu-ibu mempunyai akses terhadap higiene dan sanitasi dasar, rutin memeriksakan kehamilan, membawa anak ke posyandu dan kreatif mengolah makanan sehat dan bergizi untuk anak agar stunting dapat dicegah. Sehingga anak tumbuh sehat, kuat dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, H. S. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan Pati, Kabupaten Pati (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>
- Edisi Medan. (2022). Penurunan Stunting, Dinas PPKB Kota Binjai Harapkan Sinergi OPD Terkait. Di akses tanggal 22 November 2022. <https://edisimedan.com/2022/04/22/penurunan-stunting-dinas-ppkb-kota-binjai-harapkan-sinergi-opd-terkait/>
- Erna Kusuma Wati, dkk. 2016. Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Rangka Pencegahan Stunting Balita Melalui Optimalisasi Peran Tenaga Gizi Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Kesmas Indonesia, Volume 8 No 2, Juli 2016, Hal 92-101

- Fikawati, S. dkk (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256. di: <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Kemenkes RI.2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Kemenkopmk. 2021. Menko PMK Beberkan Kunci Atasi Gizi Buruk dan Stunting. Diakses di <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-beberkan-kunci-atasi-gizi-buruk-dan-stunting>
- Pusat data dan Informasi Kemenkes RI, 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Soetjiningsih, 2012. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Supariasa dkk. 2012. Penilaian Status Gizi. EGC. Jakarta
- Yunitasari L. Perbedaan intelligence quotient (IQ) antara anak stunting dan tidak stunting umur 7-12 tahun di sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012.